

Etika Berbahasa Generasi Z di Platfrom ‘X’

Alya Putri Nur’Aini, Neta Artika Devi, Silvia Eka Maharani Putri, Angela Primakusuma W., Nasywa Shafira Ramadhani, Dewi Puspa Arum

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Silvione216@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11 Nov 2024

Revised : 20 Nov 2024

Accepted : 5 Des 2024

Keywords:

Ethics, Language, Generation, Platforms

ABSTRACT

This research aims to examine the evolving dynamics of language ethics among Generation Z, focusing on their communication behaviors on the "X" platform. Through a combination of case studies and discursive analysis, the study investigates emerging trends such as the increasing preference for informal expressions, the heightened use of abbreviations and emojis, and the shift toward a more expressive and casual digital communication style. Furthermore, the research delves into the broader implications of these linguistic trends, including their impact on social interactions, the shaping of public opinion, and the potential for misunderstandings in digital conversations. By exploring these phenomena, the study seeks to shed light on the underlying principles of digital communication among youth and how these behaviors influence their social lives, cultural norms, and the broader societal discourse. Ultimately, the findings aim to contribute to a deeper understanding of the interplay between digital language practices and the evolving nature of human connectivity in a digitally mediated world.

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, yang mana manusia selalu berinteraksi dengan satu sama lain. Salah satu cara interaksi ialah dengan berkomunikasi. Bagaimana kita berkomunikasi? Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat membentuk sebuah identitas, budaya, hingga relasi sosial (Gani et al., 2023). Artinya, bahasa dapat mencerminkan setiap perilaku atau pribadi seseorang. Ada berbagai cara dan tempat untuk kita dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Bahkan di zaman perkembangan teknologi saat ini, kita dengan mudah menggunakan media sosial untuk berinteraksi (Muttaqin et al., 2018). Menurut Andriansyah & Maharani (2021) Media sosial merupakan sarana atau wadah yang digunakan untuk mempermudah interaksi antar sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah. Kini masyarakat lebih suka berkomunikasi lewat media sosial sebagai alat interaksi. Generasi Z atau disingkat Gen Z adalah generasi muda yang lahir di tahun 1997-2012. Saat ini media sosial sering digunakan oleh Gen Z, mereka sangat familiar akan hal tersebut (Islami, 2016). Generasi tersebut memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi, seperti candaan mereka (jokes), bahasa gaul atau slang, singkatan bahkan emoji. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang ekspresif dan terbuka dalam berbagai aspek. Dalam menggunakan media sosial kita dapat melihat perkembangan bahasa dan hal tersebut juga dapat mempengaruhi etika komunikasi kita.

Ketika berkomunikasi, perlu menggunakan bahasa yang baik dan benar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Selain itu juga harus memperhatikan beberapa unsur, misalnya berbahasa dengan sopan santun, efektif dan efisien, serta berbicara dengan fakta (Wijaya & Fikri, 2019). Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti karakter. Dalam definisinya, etika berarti terkait dengan konsep-konsep seperti nilai yang benar, salah, baik, buruk, dan lain lain (Kodiyat, 2018). Seringkali para pengguna media sosial tidak menggunakan platform online dengan bijak serta memperhatikan etika. Apalagi dengan menggunakan media sosial yang dapat menyembunyikan identitas dan tidak terbatas. Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan sebuah permasalahan. Contohnya dalam media sosial yaitu ujaran kebencian, hoax atau informasi yang menyesatkan hingga perundungan. Penggunaan media sosial dapat dijadikan sebagai suatu referensi akan perkembangan teknologi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat (Gani, Supratmi, et al., 2024). Ini dikarenakan banyaknya informasi yang bisa disampaikan atau disalurkan secara cepat, baik dalam hal akademis, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari (Widayanti, 2015). Platform yang diamati dalam pengamatan ini adalah Platform “X” yang menjadikan salah satu platform digital populer di kalangan generasi muda. Didalam platform ini, setiap orang memiliki keleluasaan untuk berbagi pikiran, pendapat, maupun identitas mereka. Platform X memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pengguna akun berinteraksi dan menggunakan bahasa. Misalnya, batasan karakter yang singkat untuk mendorong pengguna akun untuk menjadi lebih kreatif dan singkat dalam menyampaikan pesan.

Pengamatan ini penting untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bahasa sebagai alat sosial berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya digital (Gani, Ernawati, et al., 2024). Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z di media sosial “X” dan mengamati bentuk pelanggaran etika serta faktor yang mempengaruhi pelanggaran tersebut. Dengan demikian, pengamatan ini diharapkan dapat mengerahkan peningkatan kesadaran terkait pentingnya Etika Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Sosial “X” di Era Gen Z.

Metode

Metode penelitian adalah pondasi kokoh yang menentukan keberhasilan sebuah kajian, karena tanpa metode yang jelas, peneliti akan kesulitan dalam mengumpulkan, mengorganisir, dan menginterpretasikan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis diskursif untuk memahami penerapan bahasa, perilaku online, dan pandangan Generasi Z terhadap etika digital di platform X. Melalui studi kasus, data mendalam dikumpulkan

melalui wawancara, observasi aktivitas digital, serta analisis artefak digital seperti unggahan dan komentar, yang mengungkap bagaimana etika digital dipahami dan diterapkan dalam konteks nyata. Pendekatan analisis diskursif melengkapi dengan meneliti pola bahasa, tema, dan narasi dominan dalam teks digital seperti tweet, komentar, dan pesan langsung, sehingga mengungkap bagaimana norma etika dirundingkan, dipertahankan, atau ditantang di ruang digital. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan empiris yang kaya dan wawasan kritis untuk memahami dinamika sosial dan budaya di era digital.

PEMBAHASAN

Tabel dan Analisis

Tabel 1. Etika Digital Generasi Z di Platform X

Aspek	Temuan	Penggunaan Bahasa	Analisis
Penggunaan Bahasa	Dominasi bahasa gaul dan singkatan	"Gua" untuk "Saya", "baper" untuk "bawa perasaan"	Bahasa gaul dapat menunjukkan daya cipta dan kedekatan sosial, tetapi juga dapat menyamarkan formalitas
Tingkah laku terhadap konten	Responsif terhadap informasi yang tidak akurat	Memakai hashtag #CekFakta	Generasi Z mengetahui pentingnya verifikasi informasi
Privasi dan keamanan	Kurang menyadari pentingnya privasi digital	Mengunggah foto pribadi tanpa pengaturan privasi	Memerlukan edukasi lebih lanjut tentang pentingnya pengaturan akun dan privasi

Etika di internet	Menghargai argumentasi orang lain	Respons positif terhadap pertanyaan dalam diskusi	Meskipun perilaku troll masih ada, perbincangan tetap memiliki faedah.
Norma sosial	Adanya tekanan untuk update dengan tren	Menggunakan istilah baru atau meme	Generasi Z yakin bahwa mereka harus mengikuti tren yang ada, karena berpengaruh pada cara komunikasi
Bahasa yang inklusif	Inisiatif menggunakan Bahasa yang tidak semena-mena	Menghindari istilah yang dapat menyinggung perasaan kumpulan orang tertentu	Generasi Z membuktikan kesadaran akan isu keadilan sosial melalui penerapan bahasa
Respon terhadap hate speech	Banyaknya ketidaksetujuan terhadap ujaran kebencian	Melaporkan akun atau konten yang dianggap tidak pantas	Tindakan aktif melawan ujaran kebencian menunjukkan sikap proaktif dalam membangun lingkungan yang aman
Kreativitas dalam berkomunikasi	Penggunaan meme dan konten kreatif	Membuat video pendek yang	Kreativitas ini menghasilkan

untuk	mengandung	cara baru dalam
penyampaian	pesan sosial	berkomunikasi
pesan		dan berdiskusi

Penerapan bahasa di media sosial oleh generasi Z mengekspos pola-pola menarik yang menggambarkan aspek sosial, kognitif, dan budaya. Istilah gaul dan singkatan banyak digunakan dalam berkomunikasi, seperti kata "gua" sebagai pengganti "saya" dan "baper" sebagai pengganti "bawa perasaan". Hal ini memperlihatkan kreativitas berbahasa dan keakraban sosial pengguna. Namun, bahasa gaul juga dapat menyamarkan formalitas, terutama di lingkungan publik di mana interaksi harus dilakukan dengan cara yang formal.

Tingkah laku terhadap konten menunjukkan betapa pentingnya memverifikasi informasi. Tagar seperti #CekFakta menunjukkan bahwa Generasi Z semakin kritis terhadap informasi yang tersebar di media sosial, terutama dalam mengambil alih penyebaran hoaks. Ini membuktikan bahwa generasi muda mulai menggunakan literasi digital. Akan tetapi, aspek privasi dan keamanan masih membutuhkan untuk ditingkatkan. Banyak pengguna membagikan foto pribadi tanpa menjaga privasi mereka, yang memperlihatkan bahwa edukasi tentang keamanan digital diperlukan untuk menurunkan peluang pelanggaran privasi.

Generasi Z tampaknya menghargai pendapat orang lain, ini terlihat dalam respons mereka yang positif terhadap ulasan dalam perbincangan online. Meskipun perilaku positif ini cukup berpengaruh, ada beberapa pengguna yang terlibat dalam perilaku troll, yang mengganggu perbincangan online. Pertentangan untuk mengikuti tren di media sosial, seperti tuntutan untuk memakai meme atau istilah terbaru, menunjukkan bahwa etika sosial di media sosial mempengaruhi gaya pengguna berkomunikasi, adakalanya mengakibatkan mereka merasa terpaksa mengikuti tren.

Secara positif, generasi Z menampilkan kewaspadaan terhadap penggunaan bahasa menyeluruh, mereka secara antusias berupaya menggunakan bahasa yang tidak diskriminatif dan menghindari istilah yang dapat menyinggung kumpulan tertentu. Ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial tentang keberagaman dan keadilan sosial membaik.

Generasi Z juga proaktif dalam menangani ungkapan kebencian. Mereka cenderung melaporkan akun atau konten yang dianggap tidak pantas, dan mereka aktif bersekutu untuk membuat internet lebih positif bagi semua orang. Pada akhirnya, salah satu ciri khusus pengguna media sosial saat ini adalah mereka yang inovatif. Generasi Z memakai meme, video pendek, dan konten kreatif lainnya untuk menyampaikan pesan sosial, yang menjadikan gaya komunikasi baru yang efektif dan menarik bagi audiens yang lebih luas. Secara umum, gaya Generasi Z dalam

berkomunikasi di media sosial menunjukkan sistem yang kreatif di mana kesadaran sosial dan provokasi digital berinteraksi satu sama lain.

Analisis Tabel 1

Temuan dalam tabel mengenai penggunaan bahasa di media sosial oleh generasi Z dapat dikaji dengan pendekatan teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann, yang menyampaikan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan bahasa. Penggunaan bahasa gaul dan singkatan yang dominan menunjukkan bagaimana generasi Z secara bersama-sama menciptakan makna baru dalam bahasa mereka. Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk membentuk identitas dan membangun komunitas yang khas. Selain itu, Teori Literasi Digital mendukung kajian terkait sikap kritis generasi Z terhadap informasi, di mana penggunaan hashtag #CekFakta mengindikasikan peningkatan kecakapan mereka dalam memfilter dan pengecekan informasi. Dari perspektif Teori Privasi Komunikasi, rendahnya pengetahuan akan privasi digital menyoroti kesenjangan antara perilaku online dengan perlindungan privasi, sesuai dengan gagasan bahwa individu cenderung kurang memahami risiko privasi di ruang digital yang selalu terbuka. Kecenderungan untuk melawan ujaran kebencian dan menggunakan bahasa inklusif juga searah dengan Teori Keadilan Sosial, yang membuktikan adanya kesadaran dan tanggung jawab umum terhadap keadilan dan kesetaraan dalam ruang digital. Teori-teori ini memberikan kerangka yang solid untuk memahami moral dan interaksi generasi Z di media sosial sebagaimana tercermin dalam data.

Tabel 2.
Etika Digital Generasi Z di Platform X

Aspek	Temuan	Penggunaan Bahasa	Analisis
Individu	Menggunakan bahasa tidak etis, seperti ejekan, penghinaan, atau body-shaming pada individu lain.	Menghina seseorang karena penampilan atau status sosialnya	Merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental seseorang, menyebabkan stress dan kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial pada korban

Komunitas	Penggunaan bahasa yang memicu konflik atau pertengkaran antar kelompok komunitas di media sosial	Unggahan provokatif yang menyinggung isu-isu sensitif	Menimbulkan ketegangan antar anggota komunitas, menyebabkan perpecahan di dalam komunitas, dan mengganggu solidaritas kelompok
Masyarakat secara luas	Bahasa yang mengandung kebencian atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu, seperti ras, agama, atau orientasi seksual.	Komentar yang mengandung rasis, homofobia, atau seksis di platform publik	Menyebabkan rasa intoleransi di masyarakat, menciptakan budaya kebencian, memicu tindak kekerasan atau diskriminasi pada kelompok tertentu
Norma sosial	Normalisasi penggunaan bahasa kasar dan ofensif, terutama di antara Generasi Z.	Meme atau konten viral yang mengandung bahasa ofensif akan tetapi justru dianggap lucu	Menurunkan standar komunikasi etis dalam masyarakat; melemahkan batasan norma sosial yang menjaga sopan santun dan kehormatan publik
Persepsi terhadap Gen Z	Menimbulkan citra negatif terhadap Generasi Z sebagai generasi yang tidak menghormati etika berkomunikasi di ruang publik	Penggunaan sarkasme atau ejekan dalam diskusi daring yang bersifat publik	Membuat adanya stereotip negatif terhadap Generasi Z sebagai generasi yang kurang menghargai norma kesopanan,

			meningkatkan ketegangan antar generasi
Tindakan reaktif	Melaporkan dan memblokir akun-akun yang memakai bahasa tidak etis, sebagai bentuk perlawanan dari pengguna lain	Pemanfaatan fitur "report" atau "block" di media sosial	Membantu mengurangi dampak dari adanya konten tidak etis, berkontribusi menjaga ruang digital tetap aman dan inklusif

Penggunaan bahasa yang tidak etis pada tingkat individu sering melibatkan penghinaan, ejekan, atau body-shaming yang berpotensi membahayakan kesehatan mental dan harga diri korban. Komentar yang merendahkan penampilan atau status sosial seseorang dapat menyebabkan stress, kecemasan, hingga depresi dan isolasi sosial. Studi kasus menunjukkan bahwa korban tidak hanya merasa direndahkan secara pribadi, akan tetapi para korban juga terputus dari komunitas sosialnya, hal ini memperkuat rasa ketidakberdayaan mereka.

Pada tingkat komunitas, bahasa yang menimbulkan konflik diantara kelompok komunitas juga memengaruhi kohesi sosial. Komunitas kerap kali terpecah oleh perselisihan yang menyinggung masalah sensitif, sehingga menyebabkan adanya polarisasi dan fragmentasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur narasi sosial, yang pada akhirnya mengganggu kesatuan komunitas.

Secara umum, penggunaan bahasa diskriminatif yang bernada rasis, homophobia, atau seksis menimbulkan intoleransi dan memperkuat budaya kebencian. Bahasa yang tidak etis ini menyebarkan kebencian pada kelompok minoritas dan mereplika struktur kekuasaan yang menindas kelompok tertentu, yang mengarah pada tindakan kekerasan atau diskriminasi lebih lanjut.

Penggunaan bahasa kasar yang menjadi tren normalisasi Generasi Z, terutama melalui meme dan konten viral, menunjukkan adanya penurunan standar komunikasi etis dalam norma sosial. Kasus-kasus yang menyisipkan penggunaan Bahasa ofensif menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung mengendurkan batasan norma kesopanan, memperlemah control sosial terhadap perilaku yang tidak etis. Penggunaan bahasa yang tidak etis oleh Generasi Z

menimbulkan stereotip negative tentang mereka sebagai generasi yang kurang menghormati standar kesopanan publik. Studi kasus menunjukkan bahwa ini meningkatkan ketegangan antar generasi, karena generasi yang lebih tua merasa bahwa Generasi Z tidak mengikuti etika berkomunikasi yang baik. Penggunaan sarkasme dan ejekan dalam diskusi daring yang bersifat publik memperparah pandangan sosial terhadap Generasi Z.

Akan tetapi, Generasi Z menunjukkan kesadaran yang tinggi dengan menggunakan fitur seperti “report” atau “block” untuk melawan penggunaan bahasa yang tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bertindak proaktif untuk memastikan bahwa ruang digital tetap aman dan inklusif. Secara keseluruhan, analisis diskursif data menunjukkan bahwa bahasa yang tidak etis di media sosial berdampak pada dinamika sosial komunitas dan norma masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pada individu.

Analisis Tabel 2

Temuan dalam tabel mengenai pengaruh penggunaan bahasa tidak etis oleh Generasi Z di media sosial dapat dikaji menggunakan Teori Tindakan Komunikatif dari Jürgen Habermas dan Teori Interaksi Simbolik. Teori Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan layak dalam membangun ruang publik yang sehat. Dalam konteks ini, Penggunaan bahasa yang tidak etis, seperti penghinaan dan ujaran kebencian, telah terbukti merusak komunikasi yang rasional dan menghambat diskusi produktif di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan dampak negatifnya terhadap individu, komunitas, dan masyarakat secara luas. Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead juga relevan, karena bahasa adalah simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Ketika simbol (bahasa) digunakan secara negatif, seperti dalam body-shaming atau ejekan, tidak hanya berdampak buruk pada kepercayaan diri individu, tetapi juga merusak hubungan sosial mereka. Hal ini dapat memperkuat pemisahan dan stereotip antar generasi, seperti yang terlihat pada persepsi negatif terhadap Generasi Z.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa Gen Z di platform sosial media seperti "X" menunjukkan dinamika etika digital yang berbeda. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif, informal, dan penuh dengan singkatan dan emoji, tetapi mereka juga sangat sadar akan literasi digital, terutama dalam hal memverifikasi informasi dan memerangi ujaran kebencian. Namun, normalisasi bahasa kasar dan kurangnya kesadaran terhadap privasi digital dapat mengurangi standar komunikasi moral masyarakat. Penggunaan bahasa yang tidak etis, seperti penghinaan atau ejekan, memengaruhi kesehatan mental seseorang, menyebabkan konflik dalam komunitas, dan

memperkuat budaya yang tidak toleran dalam masyarakat. Tetapi Generasi Z tetap proaktif dalam melindungi internet dengan menggunakan fitur untuk melaporkan konten yang tidak pantas. Meski penggunaan bahasa oleh Gen Z lebih inovatif dan kreatif, tantangan dalam etika berkomunikasi dan privasi digital juga perlu untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan aman.

Ucapan terima kasih

Penelitian artikel karya ilmiah ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dewi Puspa selaku dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia atas bimbingan, arahan, dan saran berharga yang telah diberikan selama proses pembuatan artikel ilmiah ini. Beliau telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kami untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh teman-teman yang telah bekerjasama dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, Irfan. Maharani, Anastasya. (2021). *Optimalisasi Instagram Sebagai Media Marketing*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Mku Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–19.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., Wijaya, H., & Ernawati, T. (2024). Integrasi Teknologi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital di SMP NWDI, Suralaga. *JNANALOKA*, 63–74.
- Islami, N. N. (2016). Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika untuk Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jilid 2: Peran Pendidikan Etika dalam Membangun Peradaban Bangsa*, 361-367.
- Kodiyat, B. A. (2018). Etika Dalam Menyampaikan Pendapat di Media Sosial dalam Perspektif Hak Konstitusional Warga Negara. *Jurnal EduTech*, 10-20.
- Magan, R. P., & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Muttaqin, Z., Wijaya, H., & Taufiq, M. (2018). Impelementasi Konsep Maksim dalam Menilai

Kejujuran Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 39–53.

Widayanti, R. (2015). Pemanfaatan Media Sosial untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 81-87.

Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 149–158.